

**HAMBATAN PELAYANAN BK DI LUAR JAM PELAJARAN DAN UPAYA MEN-
GATASINYA DI SMA KABUPATEN BREBES**

Noviana Prasetyaningtyas ✉ DYP Sugiharto, Suharso

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2012
Disetujui November 2012
Dipublikasikan Desember
2012

Keywords:
*Pelayanan BK di Luar
Jam*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran di SMA se-Kabupaten Brebes dan bagaimana upaya mengatasinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode survai. Populasi dalam penelitian ini adalah semua konselor di SMA se-Kabupaten Brebes yang melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran dengan jumlah 78 konselor. Sampel penelitian menggunakan cluster sampling yaitu 30 konselor. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Teknik analisis data deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan persentase tingkatan hambatan untuk kompetensi konselor 72% dalam kategori tinggi, kreativitas konselor 73% tinggi, motivasi kerja 79% tinggi, kepala sekolah 75% tinggi, guru bidang studi 66% sedang, persepsi dan minat siswa 77% tinggi dan sarana prasarana 71% tinggi.

Abstract

This study aims to determine the barriers in the implementation of guidance and counseling services outside school hours in the school as Brebes and how efforts to overcome them. Type of research is descriptive research with survey method. The population in this study were all high school counselors as Brebes implementing guidance and counseling services outside school hours to 78 counselors. The research sample using cluster sampling is 30 counselors. Data was collected using questionnaires. Percentage of descriptive data analysis techniques. The results showed the percentage level of resistance for counselor competencies 72% in the high category, creativity counselor 73% higher, 79% higher work motivation, 75% of high school principals, teachers of 66% medium, perceptions and interests of students and 77% higher infrastructure 71% higher.

Pendahuluan

Dalam Surat Keputusan Mendikbud No. 025/0/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, menjelaskan bahwa “pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah”. Hal yang sama dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 54 ayat 6 menyatakan bahwa “Yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian, perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan”. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa konselor di SMA di Kabupaten Brebes, tuntutan guru yang sudah tersertifikasi mengharuskan mengajar 24 jam selama satu minggu sehingga jam kekurangannya dilengkapi dengan mengambil jam kegiatan BK di dalam kelas, sehingga BK tidak mendapat alokasi jam masuk kelas dan mengharuskannya melaksanakan semua layanan di luar jam pelajaran.

Konselor tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang konselor di sekolah walaupun kebijakan kepala sekolah mengharuskan pelaksanaan pelayanan BK di luar jam pelajaran. Cara-cara yang dilakukan oleh konselor untuk tetap melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan majalah dinding, memanfaatkan waktu disela-sela jam pelajaran, memberikan pelayanan sesuai pulang sekolah sampai dengan memanfaatkan waktu jam kosong belum memberikan hasil maksimal dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, kebanyakan siswa belum memahami apa manfaat dari bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor di sekolah mereka. Melihat fenomena yang terjadi di SMA di kabupaten Brebes yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran, layanan bimbingan dan konseling kurang efektif. Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan karena adanya faktor yang tidak mendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diluar jam pelajaran.

Menurut Miller (dalam Surya dan Rohman Natawidjaya, 1998:144) menghimpun sejumlah pokok persoalan yang menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan Bimbingan dan konseling antara lain “dilihat dari sumbernya ada hambatan yang berasal dari pribadi konselor sendiri (faktor internal) maupun yang berasal dari luar pribadi konselor (faktor eksternal). Faktor internal konselor meliputi kepribadian dan kemampuan (kompetensi) konselor, sedangkan dari luar pribadi konselor meliputi kebijaksanaan kepala sekolah, dan koordinasi antar pelaksana. Dilihat dari faktor internal, kurangnya kemampuan juga dapat menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini terlihat pada unsur – unsur yang menunjang peranan konselor dalam bimbingan dan konseling”. Menurut Surya dan Rahman (1998:291) “Pelaksanaan bimbingan dan konseling tanpa koordinasi yang sistematis diantara perugas, maka layanan bimbingan dan konseling tidak akan mendatangkan hasil yang optimal bahkan kadang menimbulkan akibat negatif kepada pihak yang dibimbing”

Berdasarkan uraian diatas, faktor penghambat pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah disebabkan oleh ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kompetensi konselor, kreativitas konselor dan motivasi kerja. Sedangkan faktor eksternal meliputi kepala sekolah, guru bidang studi, persepsi dan minat siswa serta sarana prasarana.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diluar jam pelajaran di SMA se-Kabupaten Brebes? (2) Apa saja hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran di SMA se-Kabupaten Brebes? (3) Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran di SMA se-Kabupaten Brebes?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diluar jam pelajaran di SMA se-Kabupaten Brebes. (2) Mengetahui hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran di SMA se-Kabupaten Brebes. (3) Mengetahui upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran di SMA se-Kabupaten Brebes.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2004:7). Penelitian ini menggunakan metode survai, yaitu "penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok" (Singarimbun, 1995: 3). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran.

Menurut Sugiyono (2005:55), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Dalam penelitian ini populasinya adalah konselor se-Kabupaten Brebes yang melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran sebanyak 78 konselor. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik sampling yaitu teknik cluster sampling dan sampling jenuh. Teknik cluster sampling dipilih dengan pertimbangan jumlah populasi yang akan diteliti oleh peneliti sangat luas yaitu satu kabupaten Brebes dengan jumlah SMA 33 sekolah. Sehingga perlu adanya pemetaan dari masing-masing daerah yang akan dijadikan sumber data atau sampel. Untuk wilayah kabupaten Brebes, wilayahnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu wilayah utara, wilayah tengah dan wilayah selatan. Sekolah yang akan dijadikan sampel dari masing-masing wilayah bagian adalah sekolah yang melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran. Untuk wilayah utara ada 5

SMA, wilayah tengah 3 sekolah dan wilayah selatan 4 sekolah dengan jumlah keseluruhan konselor 30 orang. Melihat jumlah responden yang hanya 30 orang dan tergolong relatif kecil, maka teknik sampling jenuh digunakan dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik pengambilan data angket. Angket yang digunakan adalah angket berupa skala likert untuk mengukur pendapat dari konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dengan kata-kata sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 86 item pernyataan, setelah diujicobakan kepada 20 responden dianalisis menggunakan rumus product moment, item yang valid ada 67 item sedangkan 19 item yang tidak valid dihapus dikarenakan sudah terwakili oleh item yang valid pada indikator yang sama. Angket ini juga dikatakan reliabel dianalisis dengan rumus Alpha dihasilkan $r_{11} > r$ tabel dengan nilai $r = 0,960$ dan $r = 0,444$.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran meliputi pelaksanaan sembilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Presentase pelaksanaan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi di SMA se- kabupa-

Tabel 1. Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Luar Jam Pelajaran

No	Jenis Layanan	Rata-rata
1	Layanan Orientasi	5,09%
2	Layanan Informasi	18,67%
3	Layanan Penempatan dan Penyaluran	19,60%
4	Layanan Penguasaan Konten	0%
5	Layanan Konseling Individu	57,41%
6	Layanan Bimbingan Kelompok	0,62%
7	Layanan Konseling Kelompok	0,62%
8	Layanan Konsultasi	0,62%
9	Layanan Mediasi	0%

Tabel 2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Luar Jam Pelajaran

No	Faktor Internal	Rata-rata	Kriteria
1	Kompetensi Konselor	72%	Tinggi
2	Kreativitas Konselor	73%	Tinggi
3	Motivasi Kerja	79%	Tinggi
4	Kepala Sekolah	75%	Tinggi
5	Guru Bidang Studi	66%	Sedang
6	Persepsi dan Minat Siswa	77%	Tinggi
7	Sarana dan Prasarana	71%	Tinggi

ten Brebes dapat dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 yang disusun berdasarkan program bimbingan dan konseling yang dibuat oleh konselor, layanan yang paling sering dilaksanakan oleh konselor adalah layanan konseling individu dengan persentase 57,41%, sedangkan layanan mediasi dan layanan penguasaan konten merupakan layanan yang tidak pernah dilaksanakan oleh konselor karena pelaksanaan pelayanan ini membutuhkan waktu secara klasikal di dalam kelas.

Faktor internal menjadi faktor yang paling berpengaruh sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran dibandingkan faktor eksternal. Komponen dari faktor internal yang menjadi faktor penghambat tertinggi adalah motivasi kerja dengan persentase 79% kategori tinggi. Sedangkan faktor eksternal adalah persepsi dan minat siswa dengan persentase 77% kategori tinggi. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase hambatan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam dirinci pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis persentase, komponen yang paling menghambat pelaksanaan pelayanan BK di luar jam pelajaran adalah motivasi kerja konselor jika dilihat dari faktor internal, sedangkan dari faktor eksternal adalah persepsi dan minat siswa. Dari kedua faktor tersebut, yang paling berpengaruh adalah faktor internal dibandingkan faktor eksternal, karena persentase yang diperoleh lebih besar dari faktor eksternal.

Faktor internal menjadi faktor paling tinggi mempengaruhi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran karena konselor disekolah kurang memiliki motivasi kerja yang tinggi, hal ini berakibat pada kompetensi konselor di sekolah menjadi kurang baik serta menurunkan sikap kreativitas konselor menjadi rendah dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran menuntut kreativitas konse-

lor yang tinggi sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling tetap dapat dilaksanakan dengan baik di sekolah.

Motivasi kerja adalah sesuatu yang dapat menimbulkan semangat atau dorongan yang mempengaruhi perilaku dalam bekerja. Pada umumnya orang yang dibutuhkan oleh organisasi adalah orang – orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi. Orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi adalah orang yang merasa senang dan mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya. Ia akan lebih berusaha untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan semangat yang tinggi, serta selalu berusaha mengembangkan tugas dan dirinya. Motivasi mengandung makna yang lebih luasa daripada sekedar diberi arti penggerak dan pengarahan atau komando untuk menjuruskan para karyawan. Motivasi adalah bidang pengkajian manajemen yang banyak melibatkan aspek – aspek psikologis. Menurut Anoraga (2005:39), “dalam memotivasi karyawan, para manajer disamping harus memperhatikan dan mempertimbangkan secara kualitatif kemampuan dan potensi psikis mereka agar dapat disumbangkan semaksimal mungkin untuk keberhasilan organisasi, juga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan – kebutuhan para karyawan.”

Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi kerja konselor sehingga pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran dapat tercapai. Memberikan motivasi kerja dapat dilakukan oleh pemimpin, atau kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer di sekolah. Karena konselor bekerja dibawah pimpinan kepala sekolah dan cenderung orang bekerja baik apabila mengharapkan imbalan atau sesuatu untuk kepentingan pribadinya.

Kepala sekolah dapat melaksanakan beberapa strategi untuk meningkatkan motivasi kerja

konselor di SMA se- Kabupaten Brebes, antara lain adalah : (1) Pengarahan dan Pengendalian. Memberitahukan tentang apa yang seharusnya konselor kerjakan dan yang seharusnya tidak dikerjakan yang merupakan maksud dari pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pengendalian dari tugas – tugas yang harus dilaksanakan oleh konselor dimaksudkan untuk memastikan bahwa konselor bekerja sesuai dengan apa yang diarahkan. (2) Kebijakan. Kebijakan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang diambil dengan sengaja oleh manajemen untuk mempengaruhi sikap atau perasaan seseorang. Dengan kata lain kebijakan adalah usaha untuk membuat seseorang bahagia. Konselor merasa dirinya bahagia akan bekerja lebih produktif dibandingkan ketika ia merasa tidak bahagia. Cara – cara yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menunjukkan kebijakan yang positif adalah dengan memberikan kebijakan – kebijakan yang mendukung pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Memberikan hal – hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran, memudahkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran. (3) Pendekatan hubungan manusia. Kepala sekolah mengemukakan bahwa untuk memotivasi konselor agar semangat bekerja, dilakukan dengan kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna serta penting. Kepala sekolah mengadakan pendekatan secara interpersonal kepada konselor untuk lebih memahami kebutuhan apa saja yang diharapkan oleh konselor dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran. Kepala sekolah lebih membuka diri dan bersahabat dengan konselor, sehingga konselor tidak enggan untuk menciptakan kreativitas – kreativitas dalam melakukan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam

pelajaran dan upaya mengatasinya di SMA se- Kabupaten Brebes dapat disimpulkan bahwa: (1) Layanan dalam bimbingan dan konseling belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh konselor. Layanan konseling individu menjadi layanan yang paling sering dilaksanakan oleh konselor sedangkan layanan penguasaan konten dan layanan mediasi merupakan layanan yang tidak pernah dilaksanakan oleh konselor. (2) Motivasi kerja merupakan komponen yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran. (3) Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi kerja konselor. Memberikan motivasi kerja dapat dilakukan oleh pemimpin, atau kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer di sekolah dengan strategi, antara lain pengarahan dan pengendalian, kebijakan dan pendekatan hubungan manusia.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons selaku pembimbing utama dan Drs. Suharso, M. Pd., Kons selaku pembimbing pendamping atas bimbingan beliau peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Anoraga, Pandji. 2005. Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Syaifudin. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1995. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3S
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Jakarta: Depdiknas
- Surat Keputusan Mendikbud No. 025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya. Jakarta: Depdikbud
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta
- Surya, Mohamad dan Rohman Natawidjaya. 1988. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan. Bandung : IKIP Bandung.